

GAMBARAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL REMAJA YANG MENGALAMI KEMATIAN AYAH

Bisuk Andrew Samuel Siagian¹ & Raja Oloan Tumanggor²

¹Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: bisuk.705200005@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rajat@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 11-12-2023, revisi: 05-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 23-04-2025

ABSTRACT

Many people seek life satisfaction in the form of happiness. Human welfare is expected to provide harmony in physical, intellectual, social, mental, and spiritual aspects. Similarly, spirituality is one of the factors that influences humans to live. Adolescent spiritual well-being is an important indicator of adolescent life quality after the death of the father. Adolescents who lose their father due to death will struggle to grow in accordance with the growth phase. As a result, the goal of this study is to provide an overview of teenagers' spiritual well-being following the death of their father. In general, welfare assesses only physical, intellectual, social, and mental health, ignoring important aspects of a person's spiritual condition. The research in this study was conducted using qualitative research methods. Four orphaned teenagers from Church X in West Jakarta served as research subjects. The interview method was used for data collection. According to research findings, after the death of his father, a teenager's spiritual well-being has a relationship with himself (self) and has recognized himself over time through his life experiences. The relationship with other people (others) is then well established, even if there are conflicts or marriages at times, but there are efforts to improve the relationship. The relationship with the environment (nature) is harmonious, as evidenced by the attitude of keeping the environment around the house clean and admiration for tourist attractions of interest. The image of the transcendent (God) is stronger than in previous relationships.

Keywords: spiritual well-being, teenagers, father, death

ABSTRAK

Banyak orang mencari kepuasan hidup melalui kesejahteraan. Kesejahteraan diharapkan dapat memberikan keharmonisan bagi manusia dari segi fisik, intelektual, sosial, mental, dan spiritual. Demikian pula spiritualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manusia untuk terus hidup. Setelah kematian ayah, kesejahteraan spiritual remaja merupakan indikator penting dari kualitas hidup remaja. Remaja yang kehilangan ayah karena kematian akan kesulitan untuk bertumbuh sesuai fase pertumbuhan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kesejahteraan spiritual remaja pasca kematian ayahnya. Pada umumnya, kesejahteraan hanya menilai kesehatan fisik, intelektual, sosial, dan mental, tanpa memperhatikan aspek penting dari kondisi spiritual seseorang. Penelusuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah empat orang remaja yatim yang tergabung dalam Gereja X di Jakarta Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara. Menurut temuan penelitian, kesejahteraan spiritual remaja setelah kematian ayahnya memiliki hubungan dengan diri sendiri (*self*) sudah mengenali dirinya sendiri seiring berjalannya waktu melalui pengalaman hidupnya. Kemudian hubungan dengan orang lain (*others*) terjalin dengan baik walaupun di beberapa waktu ada konflik atau gesekan, tetapi ada usaha untuk memperbaiki hubungan. Hubungan dengan lingkungan (*nature*) terjalin dengan harmonis, ditunjukkan dari sikap menjaga kebersihan lingkungan yang ada disekitar rumah dan adanya kekaguman terhadap tempat wisata yang diminati. Hubungan dengan transenden (*God*) menunjukkan adanya gambaran yang lebih kuat dibandingkan hubungan-hubungan sebelumnya.

Kata Kunci: kesejahteraan spiritual, remaja, yatim

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan seorang anak yang belajar menjadi makhluk sosial. Keluarga terdiri dari keluarga kecil (keluarga inti) yang berisi ayah, ibu, dan anak, serta keluarga besar Goode (dalam Rustina, 2022). Keluarga akan mendukung satu sama lain secara emosional, fisik, dan finansial. Dalam keluarga kecil, orang tua mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap anak-anaknya. Terlebih lagi seorang laki-laki yang berperan selain sebagai seorang Ayah dalam keluarganya, memiliki fungsi-fungsi untuk mengenal anak secara pribadi, melindungi anak dari potensi sumber bahaya dan berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan anak, menjamin kebutuhan materi anak, dan mendukung dalam bersosialisasi (dalam Berns, 2007; Septiani dan Nasution, 2017; Mirza et al., 2022).

Penelitian lain juga mendukung terkait pola asuh yang dilakukan oleh seorang ayah sebagaimana dijelaskan oleh Hart (dalam Abdullah, 2010; Wijayanti & Fauziah, 2020). Hart mengatakan bahwa seorang ayah memiliki peran sebagai sahabat dan teman bermain anak, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, mendidik dan memberikan contoh yang baik, mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, melindungi dari bahaya atau resiko, mendampingi dan membela anak ketika mengalami kesulitan atau permasalahan, dan mendukung potensi anak untuk mencapai kesuksesan. Ayah memiliki fungsi untuk memberikan kenyamanan, perhatian, dan kesejahteraan kepada anak dalam menjalani kehidupan. Apabila kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak tidak terpenuhi, anak akan memberikan respon-respon untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang. Respon tersebut bisa juga berupa sikap memberontak ketika kurangnya pengawasan dan pengasuhan di rumah akibat hilangnya salah satu peran orang tua.

Pada umumnya orang tua meninggal saat mencapai usia lanjut, namun tidak menutup kemungkinan peristiwa ini bisa terjadi lebih cepat dari perkiraan. Kehilangan orang tua merupakan peristiwa traumatis bagi seorang anak yang mengakibatkan berbagai masalah dari kondisi ekonomi, pekerjaan, dan hubungan buruk dengan orang lain (Apelian & Nesteruk, 2017; Puspasari, 2020; Suprapmanto et. al., 2023). Menurut Suprapmanto et. al. (2023), kematian orang tua dapat berdampak pada tumbuh kembang anak karena dapat menimbulkan kesedihan dan perasaan kehilangan yang luar biasa, sehingga dapat berujung pada rasa penolakan, kebencian, menyalahkan diri sendiri, dan pemikiran tidak dicintai. Selain itu, kematian orang tua dapat berdampak pada anak, menyebabkan gangguan psikologis, masalah kesehatan, dan kesedihan (McClatchey & Winner dalam Suprapmanto et al., 2023). Menurut Suseno (2013), kecemasan muncul pada anak yang kehilangan orang tuanya. Kecemasan tersebut menimbulkan dampak lain seperti rasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya, pesimisme untuk mencapai suatu prestasi atau cita-cita yang tinggi, perasaan puas dengan apa yang dimilikinya saat ini, dan terkadang merasa minder dengan orang lain. Hal-hal yang disebutkan sebelumnya membuat remaja menghindari interaksi sosial.

Kata spiritualitas berdasarkan etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *spare* yang berarti menghembus, tiupan, aliran angin. Melalui kata kerja *spare* membentuk kata benda *spiritus* atau *spirit* yang berarti udara, hawa yang dihirup, nafas hidup, nyawa, roh, hati, sikap, perasaan, kesadaran diri, kebesaran hati dan keberanian (Baskoro & Siburian, 2019). Spiritualitas erat kaitannya dengan hakikat, nilai-nilai, dan cara pandang tentang manusia seutuhnya pada keberadaannya di dunia (Novalina, 2020). Asnath (2012) mengatakan bahwa inti dari spiritualitas itu sendiri adalah sumber kekuatan untuk hidup, bertumbuh, dan berkembang pada setiap bidang kehidupan yang ada di dunia termasuk dengan pribadi maupun orang lain, dan merupakan sebuah pengalaman perjumpaan pribadi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Dari nilai spiritualitas yang dimiliki oleh individu, akan menjadi faktor penting supaya bisa menghadapi suatu kejadian tidak menyenangkan seperti stres, terpapar sebuah penyakit, kehilangan dan rasa duka (Shafi et al., 2016).

Kesejahteraan spiritual menurut teori Fisher (2010) diartikan sebagai hubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan yang transenden. Suatu kejadian kematian akan memberikan dampak pada kesejahteraan spiritual individu. Kejadian ini menimbulkan rasa sakit, dan sumber rasa sakit itu adalah rasa kehilangan. Menurut Fisher (2010), terdapat empat hubungan yang menjelaskan bagaimana individu dapat mencapai kesejahteraan spiritual, keempat hubungan tersebut adalah hubungan diri (*self*), hubungan dengan orang lain (*other*), hubungan dengan alam (*nature*), dan hubungan dengan yang transenden (Tuhan). Pernyataan tersebut sejalan dengan Soleimani, et al. (2019), yang mengatakan bahwa kesejahteraan spiritual adalah pengalaman perasaan positif hasil dari kemampuan seseorang untuk merasakan makna dan tujuan hidup melalui hubungan dan keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan kekuatan yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Faren dan Tumanggor (2021) tentang kesejahteraan spiritual, menemukan bahwa pelayan spiritual Gereja X di Jakarta mempunyai rasa kepuasan terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan rasa syukur dan memaknai hidup sebagai anugerah dari Tuhan, sehingga pelayanan di Gereja dipandang sebagai tujuan hidup dan lebih intim dengan Tuhan. Hubungan dengan rekan pelayanan lainnya tetap terjaga dengan baik meskipun terjadi beberapa konflik, dan upaya perbaikan hubungan terus dilakukan. Lingkungan alam sekitar juga menyampaikan kekaguman terhadap keindahan alam ciptaan Tuhan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menggunakan subjek penelitiannya adalah dewasa madya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kesejahteraan spiritual dengan subjek remaja. Remaja merupakan fase transisi, karena individu tidak menerima status sebagai anak-anak dan belum menerima status sebagai dewasa (Hamid, 2022). Pada fase pertumbuhan, seorang remaja menghadapi tantangan dalam perkembangan kognitif, fisik, dan psikososialnya (Ibda, 2015). Remaja cenderung menginginkan semua keinginan tercapai, dan akan memberontak apabila keinginannya tidak tercapai (Matheus & Selfina, 2015). Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif, fisik, dan psikososial yang dimiliki oleh remaja semakin berkembang sehingga memungkinkan remaja untuk mencoba pengalaman, kegiatan atau aktivitas baru diluar kebiasaan. Remaja harus mempertimbangkan hal baik dan buruk ketika mengambil sebuah keputusan, serta bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan dunia (Pertiwi et al., 2017).

Remaja dapat mempersiapkan diri memilih pilihan dari kehidupan dengan bantuan dari keluarga. Apabila remaja tidak mampu untuk berkembang, maka akan timbul gangguan berupa kebingungan yang dapat mempengaruhi kepribadian atau jati diri dari remaja (Hamid, 2022). Hal ini akan dipersulit apabila salah satu dari orangtua remaja meninggal dunia. Proses yang dibutuhkan remaja untuk menemukan jati diri akan lebih sulit karena kekurangan bimbingan dari salah satu orang tua.

Menurut Dupe (2020) jati diri seorang remaja memerlukan landasan dasar yang kuat untuk membangun konsep yang benar. Khusus sebagai remaja Kristen, landasan yang dipakai adalah Firman Tuhan. Landasan tersebut juga membuat remaja mengenal Tuhan terlebih dahulu kemudian mengenal dirinya sendiri, sesama, dan lingkungan. Sebagai remaja Kristen, Dupe (2020) mengatakan bahwa individu membutuhkan hikmat dari Tuhan, sehingga tidak memaksakan kehendak terhadap sesuatu yang diluar kemampuan manusia dan yang ada di dunia. Takut akan Tuhan sangatlah penting. Hal ini akan mendorong remaja untuk selalu bertanya sebelum bertindak sesuatu khusus yang tidak bermoral atau tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, karena menyadari menghargai kehadiran Tuhan yang ada di setiap kehidupan. Hikmat

dari Tuhan bisa diperoleh melalui kegiatan kerohanian seperti berdoa, beribadah di Gereja setiap minggu, dan membaca kitab suci. Dalam pemahaman Kristiani, ketika hikmat Tuhan diikuti, sering kali hal itu tampak tidak masuk akal. Hal ini tidak memberikan hasil yang instan karena memerlukan banyak kesabaran serta pertimbangan dari remaja yang cermat dalam menjalani hidupnya dan nasihat dari orang lain, khususnya Firman Tuhan. Remaja harus terus beriman pada petunjuk Tuhan dan jangan pernah bersandar pada pengertian-Nya. (Dupe, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diperlukan penelitian dari kesejahteraan spiritual seorang remaja untuk meninjau lebih lanjut kondisi remaja yang kehilangan sosok ayah akibat kematian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas gambaran kesejahteraan spiritual remaja pada anak yatim. Untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan kajian teori Fisher. Terakhir, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal menjelaskan keabsahan penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana gambaran kesejahteraan spiritual remaja yatim berdasarkan kajian teori Fisher ?

2. METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah: (a) empat orang remaja yang berada di rentang usia 12-21 tahun; (b) beragama Kristen; (c) aktif dalam kegiatan keagamaan di gereja X; dan (d) berdomisili di daerah Jakarta Barat.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang memakai data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk menganalisa dan membuktikan data melalui data gambaran tingkat kesejahteraan spiritual. Data kualitatif digunakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran kesejahteraan spiritual pada remaja berdasarkan gambaran tertinggi dan terendah

Instrumen Penelitian

Pertanyaan yang dipakai untuk penelitian ini adalah wawancara. Wawancara memakai pertanyaan berdasarkan alat ukur yang dipakai dari panduan wawancara *spiritual well-being* yang dibuat oleh Fisher (2010). Panduan wawancara menggunakan teori *spiritual well-being* memiliki 20 pertanyaan dan akan membahas 4 hubungan yang dimiliki oleh individu, yaitu pembahasan terkait hubungan dengan diri sendiri (*self*), hubungan dengan sesama (*others*), hubungan dengan lingkungan (*nature*), hubungan dengan transenden (*God*). Masing-masing hubungan terdiri dari 5 pertanyaan. Pertanyaan yang dipakai untuk wawancara memakai acuan dari setiap hubungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ditemukan dari penelitian ini sebuah gambaran remaja yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan dalam hidupnya. Hal tersebut juga yang memotivasi remaja untuk tetap hidup walaupun sudah mengalami peristiwa kematian ayah. Individu menjalani kehidupan dengan mengandalkan dan mengikutsertakan Tuhan pada setiap pengalaman kehidupan. Subjek remaja J, A, F, dan G cenderung menutup diri, dan tidak bercerita kepada orang lain saat ada masalah yang dihadapi. Saat itulah kepercayaan untuk mengandalkan Tuhan bahwa masalah akan terselesaikan muncul dalam diri remaja. Remaja akan melakukan kegiatan kerohanian

seperti berdoa, menyanyikan lagu rohani, ibadah singkat atau saat teduh, dan mendengarkan ataupun menonton video dan musik rohani yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh remaja. Kemudian remaja akan merasakan masih ada harapan untuk memperbaiki diri atau kehidupan, dan masih ada harapan untuk masa depan. Pola yang sama ini terjadi pada keempat subjek dengan perbedaan jenis permasalahannya. Pada subjek remaja A, F, dan G terjadinya masalah muncul dari hubungan dengan teman sebaya pada saat sekolah dan kuliah. Sedangkan subjek remaja F mendapatkan masalah dari kondisi anggota keluarga yang berjuang setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan untuk sekolah sehari-hari.

Tabel 1

Data Demografis Subjek

	<i>Subjek 1 "J"</i>	<i>Subjek 2 "A"</i>	<i>Subjek 3 "F"</i>	<i>Subjek 4 "G"</i>
Usia	20 tahun	20 tahun	18 tahun	21 tahun
Agama	Kristen	Kristen	Kristen	Kristen
	Protestan	Protestan	Protestan	Protestan
Pendidikan saat ini	Strata-1	Tamat	SMA	Strata-1
Saudara kandung	3	1	3	4
Anak ke dari	1	2	4	3
Domisili	Cengkareng	Rawa Buaya	Cengkareng	Cengkareng
Lama kematian ayah	3 tahun	4 tahun	6 tahun	6 tahun
Usia saat mengalami kematian orang tua	17 tahun	16 tahun	12 tahun	15 tahun

Penelitian ini mengkaji gambaran kesejahteraan spiritual menggunakan empat dimensi Fisher (2010). Terpenuhinya setiap dimensi akan bermuara pada kesejahteraan spiritual individu. Setiap individu mempunyai empat dimensi kesejahteraan spiritual: hubungan dengan diri sendiri (*self*), hubungan dengan orang lain (*other*), hubungan dengan lingkungan (*nature*), dan hubungan dengan yang transenden (*God*).

Hubungan dengan Diri Sendiri (*Self*)

Keempat subjek tersebut mempunyai pengetahuan diri yang baik pada dimensi pertama yaitu hubungan dengan diri sendiri (*self*). Pengetahuan setiap subjek mencakup sifat-sifat baik dan buruk tentang diri sendiri. Keempat subjek juga sadar akan keberadaannya masing-masing. Selain itu, keempat subjek juga dapat menerima sudut pandang orang lain terhadap sifat atau sifat yang dimilikinya. Dimensi hubungan dengan diri sendiri (*self*) memberikan pemahaman kepada subjek tentang kelebihan dan kekurangan subjek. Pengakuan dari subjek F menunjukkan bahwa adanya kesadaran dari diri remaja,

"Sadar-sadar. Dan gua juga liat situasi dan harus liat sifat dari karakter orang yang gua ajak ngobrol itu gimana. Ga semua orang yang gua ajak ngobrol bisa diajak bercanda kaya gitu".

Keempat subjek saling mengenali kelemahan masing-masing. Karena telah mendapat pengakuan dari orang lain, keempat subjek sadar akan pentingnya mengatasi kelemahan yang dimilikinya. Dalam beberapa kejadian, kepribadian subjek dapat melukai perasaan orang-orang di sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh subjek F,

"Kan kalo gua ngobrol sama temen yang sebaya, pokoknya kalo temenan sama orang yang udah akrab gitu kan. Kan ngomongnya kaya lebih santai aja, bercandaan-bercandaan aja. Cuman kadang kan bercandaan lo itu kan kayak mungkin tersinggung sama apa yang gua sampaikan. Ceh si Felix mah kalo ngomong mah nyablak-nyablak aja(...)Dan mungkin itu menyakiti perasaan temen gue, gitu".

Hubungan dengan Orang Lain (*Others*)

Keempat subjek mampu menjalin hubungan positif dengan ibu, saudara kandung, dan keluarga besar ayah dalam dimensi hubungan dengan orang lain. Sementara itu, dengan bantuan temannya, dua dari dua subjek yaitu J dan F mampu mencintai dan memaafkan orang lain. Setelah mengalami masalah atau konflik dengan temannya, J dan F bisa kembali menjalin hubungan baik,

“Gua ga harus dia bilang minta maaf ke gua. Gua udah maafin dia cuman kayak ya dia harusnya ada bentuk tindakan perilaku ngapain ke minta maaf secara langsung atau tidak langsung. Yang penting ada tindakan lah mau minta maaf ke gua. Ada perilaku dia mau begitu(...) Iya tersembunyi. Misalkan dia minta maaf ke gua, trus dia kasih minuman ke gua”.

Berbeda dengan dua subjek lainnya yaitu A dan G yang sulit memaafkan dan menjalin kembali persahabatan ketika mengalami konflik atau masalah,

“Cuman kalo masalahnya kalo udah terlalu lewat, mungkin dimaafin tapi agak lama mungkin ya”.

Berbeda dengan dua subjek lainnya yaitu A dan G yang sulit memaafkan dan menjalin kembali persahabatan setelah mengalami konflik atau masalah. Keempat subjek mempunyai hubungan positif dengan orang lain (*others*). Pada dimensi hubungan dengan orang lain, keempat partisipan memiliki rasa membantu dan menghibur orang lain saat mengalami masalah atau kesulitan. Keempat subjek memberikan bantuan dan hiburan berupa upaya diri untuk membantu orang lain yang mempunyai masalah untuk melewati dan menyelesaikan permasalahannya.

Hubungan dengan Lingkungan (*Nature*)

Keempat subjek secara keseluruhan mempunyai kinerja yang baik pada dimensi hubungan dengan lingkungan (*nature*), seperti kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, khususnya di rumah masing-masing. Masing-masing mempunyai objek wisata favorit. G, salah satu dari tiga subjek, memilih mengunjungi tempat wisata seperti pantai tropis. Sedangkan subjek J, A, dan F memilih mengunjungi tempat wisata yang beriklim dingin dan sejuk, “Iya. karena feelnya tuh beda banget (...) seger, enak, bersih”. Keempat subjek menyatakan apresiasinya terhadap daya tarik wisata yang indah. Pada dimensi hubungan lingkungan (*nature*), satu dari tiga subjek pernah melakukan perjalanan bersama ayah masing-masing sebelum ayahnya meninggal. Pengalaman ini menjadi kenangan indah bagi subjek A, F, dan G, sehingga mereka dapat mengingat kembali saat-saat bahagia bersama ayahnya. Sementara karena tidak suka jalan-jalan, J tidak punya pengalaman mengunjungi tempat wisata bersama ayahnya, “gua ga suka jalan-jalan gitu sih, jadi kesendirian gua itu udah jadi hiburan buat gua”.

Hubungan dengan yang Transenden (*God*)

Keempat subjek tersebut memiliki pertumbuhan pribadi yang terjadi dengan yang transenden atau Tuhan pada dimensi akhir yaitu hubungan dengan transenden (*God*). Setiap subjek menyatakan bahwa peristiwa tertentu diperkirakan akan terjadi, dan subjek tidak dapat menyangkal peristiwa tersebut. Subjek harus menghidupkan kembali situasi yang terjadi sebelumnya. Keempat subjek meyakini bahwa Tuhan itu ada dan berperan penting dalam kehidupan mereka, seperti yang dikatakan oleh subjek J “Jadi kapanpun dan dimanapun saya merasakan bahwa Tuhan selalu ada buat saya”. Pada dimensi hubungan dengan yang transenden (*God*), keempat subjek mengalami pertumbuhan pribadi melalui ibadah dengan caranya masing-masing. Keempat subjek tersebut melakukan ibadah keagamaan guna mendapatkan ketenangan dan keyakinan bahwa hidupnya sedang dalam bimbingan Tuhan, “Gua menjalani hidup gua. Apa yang gua dapetin selama hidup ini, gua udah percaya Tuhan itu ada. Ada maksud Tuhan yang bikin gua belum tau saat itu, dan gua baru tau pas gua makin dewasa”. Adanya

kepercayaan dalam hidup yang diberikan subjek kepada Tuhan karena adanya ketidakpastian akan masa depan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan spiritual dari seorang remaja yaitu, antara lain pengaruh dari keluarga, pengaruh pengalaman hidup masa lalu, pengaruh etnis dan budaya, pengaruh kedalaman spiritual, pengaruh keyakinan dan masalah moral terkait keadaan, serta pengaruh rentang usia/tahap perkembangan. Penelitian ini dirancang sedemikian rupa sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat diprediksi.

Pembahasan

Hubungan keluarga yang positif dapat membantu seseorang menghindari kesedihan dan melanjutkan hidup. Hubungan yang baik dapat membantu. Hal ini selaras dengan pernyataan Fijianto (2020), bahwa keluarga adalah salah satu faktor yang bisa menunjukkan kesejahteraan spiritual individu dan dapat membantu dalam mengatasi kondisi duka. Hal ini ditunjukkan dengan dukungan anggota keluarga masing-masing subjek yang telah memberikan semangat dan nasehat kepada keempat subjek sejak kecil agar subjek dapat hidup sesuai norma dan ajaran agama yang benar. Akibatnya, pada saat subjek mencapai usia remaja, sifat dan kebiasaan baik sudah terbentuk. Sepeninggal ayah, ciri-ciri dan kebiasaan tersebut tetap ada dan menjadi landasan bagi subjek.

Penelitian ini menemukan temuan mengenai hubungan keluarga besar ayah. Dimana hubungan subjek dengan keluarga besar pihak ayah pasca meninggalnya ayah memberikan dampak positif dengan berbagai jenis dukungan berbeda yang diberikan kepadanya. Hal ini terjadi pada keempat subjek, khususnya subjek J, F, dan G. Keluarga J dan G mendapat dukungan dari keluarga besar ayahnya, dan subjek J dan G tetap bersahabat hingga saat ini. Sedangkan subjek A memiliki hubungan yang buruk, dan terjadi perpecahan di keluarga besar ayahnya sebelum ayahnya meninggal. Keluarga besar kemudian bersatu membantu keluarga A saat dan setelah ayahnya meninggal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susila (2022), salah satu tahap yang bisa dilakukan untuk pulih dari peristiwa kedukaan adalah menerima. Menerima kenyataan bahwa orang yang disayangi sudah meninggalkan dunia ini. Karena itu dibutuhkan tahapan untuk individu dalam menghadapi keadaan yang sudah terjadi dengan perhatian serta dukungan. Selain itu, Tandiono et al. (2021), menemukan bahwa peran keluarga adalah mencegah remaja merasa tidak puas dalam hidup dan mencoba bunuh diri. Keluarga harus menjaga komunikasi untuk mencegah munculnya pikiran untuk bunuh diri pada remaja. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dan keluarga besar keempat subjek cukup untuk menjaga kelangsungan hidup keempat subjek.

Dukungan dari hubungan pertemanan juga mempengaruhi remaja untuk memulihkan masa kedukaannya. Hubungan pertemanan tersebut bisa dari lingkungan rumah, sekolah, dan universitas. Dariyo (2017) menemukan hubungan yang signifikan antara persahabatan dan kepuasan hidup remaja. Semakin bahagia remaja tersebut, maka semakin baik kualitas persahabatannya, begitu pula sebaliknya. Keempat subjek menunjukkan rasa menghargai dan menghargai orang lain dengan mendengarkan dan membantu salah satu teman subjek dalam suatu permasalahan. Ada rasa pencapaian yang muncul karena membantu teman subjek.

Peristiwa meninggalnya ayah mereka sangat menyedihkan bagi keempat subjek, namun memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian subjek yaitu memiliki pola pikir yang lebih dewasa dibandingkan sebelum kejadian. Pada mata pelajaran J, dia bercita-cita untuk kuliah dan menjadi pemimpin keluarga. Pada A, dia sudah memiliki cita-cita dan telah bekerja di berbagai

pekerjaan. Bagi F, cukup sadar diri untuk merenungkan jika Anda melakukan kesalahan. Bagi G, ia ingin menyelesaikan pendidikan sarjananya dan melamar pekerjaan yang sesuai dengan ilmu kuliahnya, kemudian membeli barang-barang yang diinginkannya dengan uangnya sendiri dan mengajak ibu G jalan-jalan wisata. Nisfiannor dan Rostiana (2004) menemukan bahwa semakin seorang remaja merasa nyaman dengan hidupnya, maka semakin remaja tersebut yakin bahwa hidupnya bermakna akibat dari aktivitas keagamaannya, maka ia akan mampu memberikan penilaian terhadap hidupnya. Subjek Keempat telah mencapai kesejahteraan spiritual seutuhnya, sehingga subjek remaja keempat dapat menemukan kedamaian ketika dihadapkan pada masalah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil data kualitatif yang telah dilakukan, didapatkan gambaran kesejahteraan spiritual remaja yatim dari hubungan dengan diri sendiri (*self*) sudah mengenali dirinya sendiri seiring berjalannya waktu melalui pengalaman hidupnya. Kemudian hubungan dengan orang lain (*others*) terjalin dengan baik walaupun di beberapa waktu ada konflik atau gesekan tetapi ada usaha untuk memperbaiki hubungan. Hubungan dengan lingkungan (*nature*) terjalin dengan harmonis, ditunjukkan dari sikap menjaga kebersihan lingkungan yang ada disekitar rumah dan adanya kekaguman terhadap tempat wisata yang diminati. Hubungan dengan transenden (*God*) menunjukkan adanya gambaran yang lebih kuat dibandingkan hubungan-hubungan sebelumnya. Subjek mempercayai seluruh kehidupan dan masa remajanya kepada campur tangan Tuhan agar manusia tetap bisa menjalani kehidupan. Remaja sudah memiliki pemaknaan terhadap hidupnya sebagai sebuah proses untuk menjadi lebih dewasa dengan keadaan ayah sudah meninggal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoritis bagi pengembangan teori khususnya psikologi agama mengenai gambaran kesejahteraan spiritual pada remaja pasca meninggalnya ayah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Temuan penelitian ini berpusat pada gambaran kesejahteraan spiritual remaja setelah kematian ayah mereka di Gereja. Penelitian ini tidak mengkaji reaksi duka, sehingga penelitian tambahan mengenai topik ini dapat dijadikan bahan diskusi.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti berterima kasih hingga penelitian ini bisa selesai, yaitu kepada para partisipan yang sudah bersedia untuk diwawancarai. Terima kasih karena partisipan sudah meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi untuk menjadi partisipan di penelitian ini. Tanda terima kasih juga peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu dan mendukung peneliti dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- Asnath N. N. (2012). Pelayanan, spiritualitas & pelayanan. *Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen*.
- Baskoro, H., & Siburian, (2019). Keseimbangan pertumbuhan spiritual dan intelektual: Teladan yesus dan paulus bagi hamba tuhan masa kini. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 123-144.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Dariyo, A. (2017). Hubungan antara persahabatan dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup remaja. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 168-179.
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep diri remaja kristen dalam menghadapi perubahan zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53-69.
- Hamid, A. Y. S. (2022). Kesiapan peningkatan perkembangan psikososial pada usia remaja. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 367-376.

- Faren, G., & Tumanggor, R. O. (2021). Gambaran kesejahteraan spiritual usher dewasa madya di gereja x jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(1), 20-28.
- Fijianto, D., Andriany, M., & Hartati, E. (2020). Studi deskriptif spiritual well being warga binaan pemasyarakatan laki-laki berdasarkan usia di lembaga pemasyarakatan kantor wilayah kementerian hukum dan hak asasi manusia jawa tengah: Studi pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1).
- Fisher, J. W. (2010). Spiritual health: Its nature and place in the school curriculum. *UoM Custom Book Centre*.
- Matheus, J., & Selfina, E. (2015). Peran pembina remaja bagi perkembangan perilaku remaja di gereja kemah injil indonesia tanjung selor kalimantan utara. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 1-22.
- Mirza, R., Sitorus, T. Y., Sitorus, R. A., Retta, C. T., Tarigan, N. B., & Nurhayani, N. (2022). Bagaimana gambaran proses regulasi emosi pada anak yatim. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 647-657. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.9077>.
- Nisfiannor, M., & Rostiana, T. P. (2004). Hubungan antara komitmen beragama dan subjective well-being pada remaja akhir di universitas tarumanagara. *Jurnal Psikologi Vol*, 2(1), 74.
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas orang kristen dalam menghadirkan kerajaan allah di tengah tantangan radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 26.
- Pertiwi, E., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan sexual abuse pada anak 3-6 tahun di desa banjararum mondoroko utara singosari malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 2(1).
- Rustina, R. (2022). Keluarga dalam kajian sosiologi. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(2), 244-267.
- Shafi, H., Bashir, N., & Yousuf, U. (2016). Relationship between spiritual well-being, life satisfaction and depression: A study of middle aged people. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2), 147-154. <http://oaji.net/articles/2016/1170-1454069748.pdf>.
- Tandiono, I. M., Dewi, F. I. R., & Soetikno, N. (2021). Ide bunuh diri pada remaja korban perundungan: keberfungsian keluarga dan kualitas hubungan pertemanan sebagai prediktor. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 156-172.
- Soleimani, M. A., Sharif, S. P., Yaghoobzadeh, A., Sheikhi, M. R., Panarello, B., & Win, M. T. M. (2019). Spiritual well-being and moral distress among iranian nurses. *Nursing ethics*, 26(4), 1101-1113.
- Suprapanto, A. Y., Mukti, P., & Sujoko, S. (2023). Resiliensi remaja pasca kematian salah satu orangtua diakibatkan kecelakaan. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 7(1), 34-44. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v7i1.6347>.
- Suseno, M. N. M. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 5(1), 1-24. <https://doi.org/10.20885/intervensi psikologi.vol5.iss1.art>.
- Susila, T. (2022). Pendampingan pastoral holistik dari pendeta bagi keluarga berduka di jemaat gke nanga bulik kabupaten lamandau. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 81-92.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak: Father's involvement in parenting. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95-106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>.